

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa di Kelurahan Biga, Kecamatan Kotamobagu Utara, Kota Kotamobagu

Kirana Nur Fadhila

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi
Email : kirananuturfadhila09@gmail.com

ABSTRACT

Drug management in the community should not be taken lightly, starting with procedures for obtained, used, stored and disposed of drugged. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledged and community behavior in managed unused drug, damaged drug and expired drug in Biga Village, North Kotamobagu District, Kotamobagu City. The data collected was carried out in December 2023- March 2024. This type of research was analytic observational research with a cross sectional design. The results showed that the leveled of community knowledged in the sufficed category (72.6%), and behavior (84.9%). In the results using the Chi Square method, the p-value was (0.479). Based on research conducted, there was not significant relationship between the leveled of knowledged and peopled behavior.

Keywords: *Unused Drug , Damage Drug, Expired Drug, Level Knowledge, Behavior*

ABSTRAK

Pengelolaan obat di masyarakat tidak boleh dianggap remeh, dimulai dengan tata cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam mengelola obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa di Kelurahan Biga, Kecamatan Kotamobagu Utara, Kota Kotamobagu. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2023 - Maret 2024. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan masyarakat dalam kategori cukup (72,6%), dan perilaku (84,9%). Pada hasil dengan metode Chi Square diperoleh hasil p-value (0,479). Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat.

Kata Kunci: Obat Sisa, Obat rusak, Obat kedaluwarsa, Tingkat Pengetahuan, Perilaku

1. PENDAHULUAN

Obat sangat diperlukan bagi semua orang yang sakit guna untuk penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan, obat harus dikelola dengan baik dan benar penyimpanan, maupun penggunaannya untuk menjamin kualitas dan keamanan obat. Penyimpanan harus dijaga sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Permenkes, 2016). Kurangnya rasa ingin tahu masyarakat dalam penggunaan obat yang benar sangat berbahaya. Pengelolaan obat di masyarakat tidak boleh dianggap remeh, dimulai dengan tata cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (Octavia et al, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 103.860 rumah tangga di Indonesia, atau sekitar 35,2% dari 294.959 total rumah tangga, menyimpan obat-obatan untuk penggunaan mandiri (swamedikasi). Sebanyak 47% dari jumlah tersebut menyimpan obat sisa yang berasal dari obat-obatan yang diresepkan oleh dokter atau obat yang sebelumnya digunakan namun tidak dihabiskan. Hal ini seharusnya tidak dilakukan karena dapat mengakibatkan penyalahgunaan dan kerusakan atau kedaluwarsa (Risksdas, 2013).

Penyimpanan dan pembuangan obat merupakan suatu masalah penting di Indonesia. Dalam skala rumah tangga, penyimpanan obat yang kurang baik dapat menyebabkan permasalahan serius, seperti keracunan obat secara tidak sengaja. Selain itu, pembuangan atau pemusnahan obat yang kurang benar selanjutnya memunculkan potensi terjadinya daur ulang ilegal kemasan atau produk obat kedaluwarsa (Rasdiana, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan dan menyimpan obat di rumah untuk swamedikasi. Dari obat yang disimpan tersebut beberapa tidak digunakan secara tepat dan banyak yang hanya disimpan dalam jangka waktu lama sehingga menimbulkan kerusakan pada obat dan menumpuk hingga batas kedaluwarsa. Dan permasalahan yang sering muncul akibat ketidaktepatan pengelolaan obat-obatan yakni penyalahgunaan obat seperti narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya serta meningkatnya peredaran obat-obatan palsu.

Berdasarkan pendahuluan yang diuraikan penelitian menganggap perlu dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa di Kelurahan Biga. Karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian serupa pada masyarakat di Kelurahan Biga Kecamatan Kotamobagu Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan pada suatu waktu (*one time approach*) dan subjek hanya diobservasi satu kali, dimana pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data hasil primer yaitu kuisisioner, sedangkan data hasil sekunder yaitu wawancara dengan sekretaris Kelurahan Biga.

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Biga Kecamatan Kotamobagu Utara yaitu sebanyak 272 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus besar sampel *Slovin* yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Dari hasil perhitungan slovin diatas, jumlah sampel yang akan diambil untuk dilakukan penelitian sebanyak 73 ibu rumah tangga.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu rumah tangga yang mengelola obat, dan ibu rumah tangga di Kelurahan Biga yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Demografi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 73 ibu rumah tangga maka didapatkan hasil mengenai karakteristik demografi responden seperti: usia, pendidikan, pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden		
Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
24-35	32	43.8
36-45	22	30.2
46-55	19	26.0
Total	73	100
Pendidikan		
SD	1	1.4
SMP/MTs	3	4.1
SMA/SMK	35	47.9
Sarjana	34	46.6
Total	73	100
Pekerjaan		
IRT	44	60.3
Pegawai Negeri	19	26.0
Wiraswasta	10	13.7
Total	73	100
Sumber Informasi Tentang Pengelolaan Obat		
Kenalan/Teman	7	9.6
Media Cetak	4	5.5
Media Elektronik	43	58.9
Tenaga Kesehatan	19	26.0
Total	73	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dalam studi ini. Dari segi usia, sebagian besar responden berusia antara 24 hingga 35 tahun (43,8%). Menurut (Shamekhi et al, 2019) usia mempengaruhi peran terutama ibu. Seseorang yang masih berusia produktif (muda) akan lebih mudah dalam menerima pengetahuan baru dibandingkan dengan seseorang yang usianya sudah tidak produktif (lebih dewasa), diikuti oleh kelompok usia 36 hingga 45 tahun (30,2%) dan 46 hingga 55 tahun (26,0%). Dalam hal pendidikan, mayoritas responden adalah lulusan SMA/SMK (47.9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mengelola obat merupakan kelompok dengan tingkat pendidikan yang baik. Menurut Mandala et al (2022), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik dalam mengelola obat, diikuti oleh Sarjana (46.6%), SMP/MTs (4.1%), dan SD (1.4%). Secara pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (60,3%) hal ini dikarenakan IRT dianggap lebih banyak memiliki waktu untuk berada di rumah sehingga lebih mengetahui dalam mengelola obat (Suherman dan Febrina, 2018), diikuti oleh pegawai negeri (26,0%) dan wiraswasta (13,7%). Informasi tentang pengelolaan obat didapatkan terutama melalui media elektronik (58,9%). Hal ini dikarenakan

melalui media elektronik akan lebih memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi, media elektronik juga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk opini dan keyakinan individu. Kehadiran informasi baru akan memberikan pengetahuan baru sehingga mempengaruhi pengetahuan dan perilaku masyarakat (Hanaditia et al, 2020), tenaga kesehatan (26,0%), sedangkan sumber informasi lainnya seperti kenalan/teman dan media cetak masing-masing hanya berkontribusi sebesar 9,6% dan 5,5%.

3.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	27.4
Cukup	53	72.6
Total	73	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat data pengetahuan, sebanyak 20 responden (27,4%) memiliki pengetahuan baik, sementara mayoritas, yaitu 53 responden (72,6%), memiliki pengetahuan yang cukup. Pengelolaan obat yang sering dilakukan oleh masyarakat masih sederhana tanpa memperhatikan ketentuan yang seharusnya dilakukan. Masyarakat dinegara berkembang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang terbatas tentang pengelolaan obat pada penyimpanan dan pembuangan obat. Dalam penelitian ini, pengetahuan dan praktik pengelolaan obat diprediksi oleh beberapa faktor-faktor tertentu termasuk sosial demografi responden. Salah satu contohnya yaitu masyarakat masih sering menyimpan obat-obatan dengan barang lain karena tidak memiliki sarana penyimpanan obat yang memadai seperti kotak obat. Selain itu, dapat juga dipengaruhi oleh kurangnya edukasi dan informasi yang berasal dari sumber yang tepat seperti dokter dan apoteker, banyaknya iklan masyarakat yang terdapat di media sosial (Hananditia et al, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2021) pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya. Jadi, pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana penginderaan masing-masing terhadap suatu objek. Pengetahuan bisa diperoleh melalui berbagai macam media informasi contohnya buku, internet, atau media massa lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

diantaranya, pendidikan, informasi atau media massa, pekerjaan, lingkungan, pengalaman, usia, sosial, budaya dan ekonomi. Menurut Suwaryo dan Yuwono (2017) Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

3.2 Distribusi Frekuensi Perilaku

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	62	84.9
Negatif	11	15.1
Total	73	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat data perilaku sebanyak 62 responden (84,9%), menunjukkan perilaku yang positif, sementara 11 responden (15,1%), menunjukkan perilaku negatif. Pengelolaan obat yang sudah rusak atau kedaluwarsa secara tidak tepat tentunya dapat memberikan resiko yang besar yang berdampak jangka panjang. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tidak terlaksananya regulasi pengelolaan limbah B3 (termasuk obat rusak dan kedaluwarsa) disebabkan karena tidak konsistennya kebijakan (Kemenkes RI, 2020). Selain itu, program untuk meminimalkan penggunaan obat yang berlebihan dan limbah obat rusak dan kedaluwarsa di skala rumah tangga juga belum terlaksanakan secara merata di Indonesia.

3.3 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat

Tabel 4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat

Pengetahu an	Perilaku						p- valu e
	Positif		Negatif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	80.0	4	20.0	2	100	0,47 9
	6	%		%	0	%	
Cukup	4	86.8	7	13.2	5	100	
	6	%		%	3	%	
Total	6	84.9	1	15.1	7	100	
	2	%	1	%	3	%	

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total 20 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 16 responden atau 80% menunjukkan perilaku yang baik dalam mengelola obat sisa, sedangkan hanya 4

responden atau 20% menunjukkan perilaku yang cukup. Di sisi lain, dari total 53 responden yang memiliki pengetahuan cukup, 46 responden atau 86,8% menunjukkan perilaku yang baik, sementara 7 responden atau 13,2% menunjukkan perilaku yang cukup. p-value yang didapat (0,479) lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam mengelola obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa di Kelurahan Biga, Kecamatan Kotamobagu Utara, Kota Kotamobagu. Di karenakan memiliki faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi variabel penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shafira dan Fajar, 2022) bahwa tingkat pengetahuan tidak berpengaruh besar terhadap perilaku masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar masyarakat di Kelurahan Biga, Kecamatan Kotamobagu Utara, Kota Kotamobagu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang mengelola obat sisa, obat rusak dan obat kedaluwarsa. Pengetahuan masyarakat yang cukup baik karena masyarakat tidak mengetahui secara menyeluruh tentang mengelola obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa. Padahal zaman modern seperti saat ini, banyak informasi mengenai mengelola obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa yang bisa diperoleh secara langsung baik itu tenaga kesehatan, maupun secara tidak langsung melalui media informasi yang tersedia contohnya seperti internet dll. Selain itu tingkat pengetahuan masyarakat yang cukup baik tersebut dapat juga dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi yaitu pendidikan terakhir SMA/SMK sederajat. Tingkat pendidikan memang sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar ibu rumah tangga di Kelurahan Biga memiliki pengetahuan mengelola obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa tergolong dalam kategori cukup, sedangkan perilaku mayoritas cukup dan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam mengelola obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa di Kelurahan Biga, Kecamatan Kotamobagu Utara, Kota Kotamobagu.

5. SARAN

Adapun saran dari penelitian ini yakni:

- a. Bagi masyarakat untuk lebih memahami pentingnya pengetahuan tentang pengelolaan obat di rumah. melalui media apapun.
- b. Bagi penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian yang sama tetapi bersifat kualitatif dengan melakukan wawancara lebih teliti kepada responden sehingga dapat mengukur variabel penelitian lebih mendalam dan lebih mendapatkan hasil yang baik, dan memperbanyak jumlah sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik . Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI. 2013. Batas Maksimum Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pengawet, Peraturan kepala badan pengawas obat dan makanan Republik Indonesia nomor 36 tahun 2013.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI. 2015. Edukasi Tentang Edukasi Obat dan Pangan.
- Budiman, Riyanto. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika, Jakarta.
- Hananditia R, Ratna Kurnia, Ayuk L. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak, dan Obat Kedaluwarsa. Jurnal Farmasi Universitas Brawijaya. 11(1): 25-38.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2010. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Salemba Medika, Jakarta.
- Kareri, D. R. 2018. Pelaporan Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Seksi Kefarmasian Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur Tahun 2017. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2020 Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dan Rumah Tangga. Kemenkes RI. Jakarta
- Lathkin, C.A.et al. 2017. The Relationship Between Sosial Desirability Bias and Self Report Of Health, substance Usa and Social Networks Factors Among Urban substance Users in Baltimore. Journal HHS.
- Luklu-ul Marjan. 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol Studi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Jurnal Farmasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 5(1):1-8
- Mandala, M. S, Inandha, L. V, Hanifah I. 2022. Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. Jurnal Sains dan Kesehatan, 4 (1): 62-70.
- Notoatmodjo, S. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi ke-3. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan . Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2021. Rancangan Penelitian Dalam Metode Penelitian Menggunakan Kuantitatif. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N, Anhar VY. 2018. Promosi Kesehatan. Airlangga University, Surabaya.
- Octavia DR, Susanti I, Negara SBSMK. 2020. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan

- Dagusibu. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. (4): 23-39.
- Permenkes RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Pratiwi, Pristianty, Noorrizka, Dan Impian. 2017. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi. Jakarta.
- Riyanto Agus. 2011. Buku Ajar Metodologi Penelitian. Jakarta
- Saleh A. A. 2018. Pengantar Psikolog. Aksara Timur. Makassar.
- Sarasmita MA. 2020. Buku Panduan Edukasi Obat Oleh Apoteker Seri: Edukasi Untuk Anak. Scopindo Media Pustaka, Surabaya.
- Shafira Yulastika, Fajar Amirulah. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Obat Rusak dan Kedaluwarsa di RW 009 Desa Sukaragam. Jurnal Ilmu Kefarmasian. 4(1)
- Sriyanto, A. 2019. Teknik Pengelohan Hasil Asesmen Penentuan Standar Asesmen, Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Acuan Norma (PAN). Jurnal Al-Lubab. 5(2)
- Suherman H , Febrina D. 2018. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. Viva Medika. 11(3): 94-108.
- Suwaryo P, Yuwono. 2017. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. (6): 305-314.
- Thamria, Nety. 2016. Ilmu Perilaku dan Etika Farmasi . Pusdik SDM Kesehatan, Jakarta
- Wawan, M dan Dewi. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Nuha Medika, Yogyakarta.
- WHO. 2020. Global Spending on Health 2020 : Weathering The Storm. Geneva: World Health Organization.